

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Belajar

Hakekat belajar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan.

Menurut Ngalim Purwanto (1992:102) Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil dari suatu latihan atau pengalaman.

Banyak strategi, metode dan implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa. Teori-teori belajar banyak diterapkan dalam pembelajaran untuk memberikan landasan kepada guru menentukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan sifat mata pelajarannya. Teori belajar yang beragam tentu saja menjadikan guru perlu cermat dalam memilih teori pembelajaran yang tepat dalam mengembangkan metode, strategi, dan materi pembelajaran. Kesalahan dalam pemilihan penerapan teori pembelajaran menjadikan hasil yang diperoleh siswa dalam menyerap pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

B. Aktifitas Belajar

Di dalam belajar perlu ada aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar itu adalah berbuat “*learning by doing*” banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah.

Aktifitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional.(Sardiman A.M. 2004:95).

Paul B. Diedrich (Sardiman A.M. 2004:101) membuat suatu daftar yang berisi 117 macam kegiatan siswa yang antara lain sebagai berikut :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti : menyetakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan membuat konstruksi, model merparasi, bermain, berkebun.
7. *Mental activities*, sebagai contoph misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Penulis menyimpulkan bahwa aktifitas merupakan keterlibatan siswa selama proses belajar mengajar yang merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Dengan adanya aktivitas, siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, untuk mencapai hal tersebut sebaiknya kegiatan pembelajaran tidak hanya dilaksanakan dengan metode konvensional tetapi juga dengan metode dan media pembelajaran lain yang dapat merangsang keaktifan siswa sehingga akan tercipta suasana belajar yang aktif dan menyenangkan serta tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru bisa tercapai.

C. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan serangkaian aktivitas yang telah dilakukan, apabila melakukan aktivitas itu dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan, dalam hal ini menggunakan alat evaluasi yang relevan, maka akan membuahkan hasil yang baik, maksimal dan memuaskan. Sebaliknya, apabila melakukannya dengan semauanya, tidak sungguh-sungguh, maka hasil yang dicapainya tidak baik dan tidak memuaskan.

Suatu pekerjaan atau kegiatan belajar itu akan berhasil baik, kalau disertai “pujian” Aspek “pujian” ini merupakan dorongan bagi seseorang untuk bekerja dan belajar dengan giat. Apabila hasil pekerjaan atau usaha belajar itu tidak diharaukan orang lain/guru atau orang tua misalnya, boleh jadi kegiatan anak menjadi berkurang. Dalam kegiatan belajar-mengajar istilahnya perlu dikembangkan unsur reinforcement. Pujian atau reinforcement ini harus selalu dikaitkan dengan prestasi yang baik. Anak-anak harus diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan sesuatu dengan hasil yang optimal, sehingga ada “sense of success”. Dalam kegiatan belajar-mengajar, pekerjaan atau kegiatan itu harus dimulai dari yang mudah/sederhana dan bertahap menuju sesuatu yang semakin sulit atau kompleks. (Restiyah N.K.,Strategi Belajar Mengajar.2001:136).

D. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial adalah Pengetahuan yang menelaah masalah-masalah sosial, khususnya masalah-masalah yang diwujudkan oleh masyarakat Indonesia dengan menggunakan pengertian-pengertian (fakta, konsep, teori) yang berasal dari berbagai bidang pengetahuan keahlian dalam lapangan ilmu-ilmu sosial seperti geografi sosial, sosial, antropologi sosial, ekonomi, psikologi sosial, dan sejarah (kurikulum 2004:36).

Dengan demikian ilmu pengetahuan sosial adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran sosial.

Tujuan dari mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial agar peserta didik

memiliki kemampuan sebagai berikut :

(1), mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya (2), memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial (3), memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan (4), memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majmuk, ditingkat local, nasional, dan global. (KTSP 2006 :36)

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut: (1), manusia, tempat, dan lingkungan (2), waktu, keberlanjutan, dan perubahan

(3), sistem sosial dan budaya (4), perilaku ekonomi dan kesejahteraan. (KTSP

2006:37)

E. Pengertian Metode

Agar tujuan dalam proses belajar mengajar dapat tercapai secara efektif dan efisien, kemampuan seorang pendidik dalam menguasai materi saja tidaklah mencukupi. Disamping penguasaan materi, seorang pendidik juga harus memiliki kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar dengan baik, yaitu melalui berbagai teknik atau metode penyampaian materi yang tepat dalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima materi.

Istilah metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "Melalui" dan *hodos* berarti "Cara". Dengan demikian, metode dapat berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sebuah tujuan. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa *Metode* adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut. Pada intinya, metode berfungsi sebagai pengantar sebuah tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut.

Sebagaimana kita tahu, bahwa metode mengajar merupakan sasaran interaksi antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan adalah ketepatan sebuah metode mengajar yang dipilih dengan tujuan, jenis dan sifat materi pelajaran, serta kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan metode tersebut. Guru hendaknya cermat dalam memilih dan menggunakan metode mengajar terutama yang banyak melibatkan siswa secara aktif.

Belajar dan mengajar merupakan kegiatan yang kompleks. Oleh karenanya, maka hampir tidak mungkin untuk menunjukkan dan menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul dari pada metode belajar mengajar yang lain dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran.

F. Pengertian Metode Diskusi

Teknik diskusi adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang guru di sekolah. Di dalam diskusi ini proses interaksi antara dua atau lebih individu yang

terlibat, saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah dapat terjadi jika semuanya aktif dan tidak ada yang pasif sebagai pendengar.

Menurut Nana Sudjana(2005:28), metode diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk pendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama.

Sedangkan menurut Suryosubroto (1997 : 179) metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa (kelompok-kelompok siswa) untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode diskusi adalah suatu metode yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan saling tukar menukar pendapat atau ide, pengalaman, untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

1. Manfaat Metode Diskusi antara lain :

- a. Dengan diskusi siswa didorong menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain.
- b. Siswa mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, karena hal itu perlu untuk melatih kehidupan yang demokratis.
- c. Diskusi memberikan kemungkinan pada siswa untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

2. Kelebihan Metode Diskusi antara lain :

- a. Dapat mempertinggi partisipasi siswa secara individual.
- b. Dapat mempertinggi kegiatan kelas sebagai keseluruhan dan kesatuan
- c. Rasa rasional mereka dapat dikembangkan, karena bisa saling membantu dalam memecahkan soal dan mendorong rasa kesatuan.

- d. Merupakan pendekatan yang demokratis
- e. Memberi kemungkinan untuk saling mengemukakan pendapat
- f. Memperluas pandangan
- g. Menghayati kepemimpinan, dan
- h. Membantu mengembangkan kepemimpinan

3. Langkah-langkah Metode Diskusi

Untuk melaksanakan metode diskusi, guru harus memberikan pertolongan berupa penyajian problem sebagai perangsang, bimbingan dan pengarahan di dalam anak belajar (Roestiyah N.K,2001:4-8). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan diskusi hendaknya diperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Instruktur atau guru membagi siswa dalam beberapa kelompok.
2. Guru mengatur duduk siswa, sehingga masing-masing duduk dalam lingkaran.
3. Guru memahami dan menguasai masalah yang akan dilontarkan pada kelompok.
4. Guru membagikan pertanyaan pada setiap kelompok.
5. Guru memberikan garis besar pokok permasalahan yang akan dibahas.
6. Guru mengatur lalu lintas pembicaraan.
7. Harus menarik perhatian anak. (Roestiyah N.K,2001:8)

G. Hipotesis Penelitian

Menurut Winarno Surahmad (1994:93) adalah sebagai berikut “Hipotesis berarti suatu yang kurang, hipotesis berasal dari kata *hypo* dari sebuah kesimpulan pendapat, *thesis* atau dengan kata lain hipotesis adalah suatu kesimpulan yang belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya melalui penelitian.

Dari pendapat di atas, maka penulis simpulkan hipotesis adalah kesimpulan sementara jawaban dari permasalahan, dimana kebenarannya masih harus dibuktikan melalui penelitian dilapangan nantinya.

Berdasarkan rumusan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah “Apabila dalam pembelajaran ini menggunakan metode diskusi dengan baik dan benar sesuai dengan langkah - langkahnya maka akan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran IPS kelas IV MI Mathla’ul Anwar Rejo Agung Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan”.